



PENINGKATAN INKLUSI KEUANGAN SYARIAH MELALUI EDUKASI DAN PENDAMPINGAN LAYANAN DIGITAL BERSAMA BPRS BHAKTI SUMEKAR DI PASAR ANOM SUMENEP

¹Anis Sulalah, ²Moh Bahmid

^{1,2}Institut Kariman Wirayudha Sumenep

Email: ¹sulalahanis167@gmail.com, ²bahmed.perawat@gmail.com

Abstrak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi dan keterampilan pedagang Pasar Anom dalam mengakses dan menggunakan layanan keuangan digital, khususnya *mobile banking*. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan sebagian masyarakat dalam memanfaatkan layanan perbankan digital meskipun penggunaan teknologi semakin dibutuhkan dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Metode kegiatan dalam pengabdian ini meliputi metode edukasi, demonstrasi, praktik langsung, pendampingan individual, serta metode evaluasi dan pengulangan. Peserta kegiatan berjumlah 20 orang. Seluruh peserta merupakan para pedagang di Pasar Anom. Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa 14 peserta belum mampu menggunakan *mobile banking* secara mandiri, sedangkan 6 peserta telah mampu menggunakannya. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta setelah kegiatan, yaitu dari 6 orang menjadi 18 orang yang mampu menggunakan *mobile banking*. Dengan demikian, edukasi dan pendampingan memberikan kontribusi terhadap peningkatan literasi dan keterampilan keuangan digital bagi pedagang di Pasar Anom. Kegiatan ini diharapkan dapat mendukung perluasan akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal serta mendorong penggunaan layanan digital secara mudah, aman, dan bertanggung jawab.

Kata kunci: Literasi Keuangan Digital, Mobile Banking, Inklusi Keuangan, Dan Edukasi.

PENDAHULUAN

Penggunaan layanan keuangan merupakan salah satu bagian dari inklusi keuangan. Inklusi keuangan tidak hanya berarti masyarakat memiliki rekening bank tetapi juga bagaimana masyarakat dapat memperoleh dan menggunakan layanan keuangan secara mudah, aman, dan sesuai dengan kebutuhannya. Dengan demikian, masyarakat yang sudah memiliki rekening di lembaga keuangan perlu didorong agar mampu memanfaatkan layanan digital yang sudah tersedia.

Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bersama Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat literasi keuangan syariah masyarakat Indonesia mencapai 43,42%, sedangkan tingkat inklusi keuangan syariah baru mencapai 13,41%. Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan mengenai keuangan syariah belum seluruhnya menggunakan produk dan layanan keuangan syariah. Kondisi ini menunjukkan pentingnya upaya yang dapat membantu masyarakat sehingga masyarakat tidak hanya mengenal keuangan syariah tetapi juga mampu menggunakan layanan digital tersebut.

Pasar Anom merupakan salah satu tempat masyarakat melakukan berbagai aktivitas ekonomi, terutama kegiatan jual beli dan usaha sehari-hari. Masyarakat yang beraktivitas di Pasar Anom tidak hanya melakukan transaksi secara tunai tetapi juga mulai berhadapan dengan kebutuhan transaksi melalui layanan perbankan seperti menerima pembayaran dari pelanggan, melakukan transfer kepada

pemasok, menyimpan hasil penjualan, membayar kebutuhan usaha, dan melakukan transaksi keuangan lainnya.

Perkembangan teknologi perbankan sebenarnya memberikan kemudahan bagi masyarakat khususnya bagi pedagang Pasar Anom dalam melakukan berbagai transaksi. Saat ini, transaksi perbankan dapat dilakukan melalui handphone tanpa harus datang langsung ke kantor bank. Melalui layanan digital atau *mobile banking* masyarakat dapat mengecek saldo, melakukan transfer, membayar tagihan, dan melakukan berbagai transaksi lainnya dengan lebih cepat dan praktis. Namun, keberadaan layanan digital belum bisa dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat Pasar Anom sebab masih terdapat sebagian masyarakat yang belum terbiasa menggunakan layanan perbankan digital, khususnya *mobile banking*. Sebagian dari mereka masih merasa lebih nyaman datang langsung ke bank ketika ingin melakukan transaksi. Ada pula yang sudah memiliki handphone android tetapi mereka belum memahami bagaimana cara menggunakan aplikasi perbankan. Sebagian pula, masyarakat di Pasar Anom ada yang masih merasa takut salah ketika melakukan transfer, memasukkan PIN, atau menggunakan fitur tertentu dalam aplikasi. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi bukan hanya mengenai ketersediaan layanan keuangan digital tetapi juga mengenai pemahaman dan kemampuan dalam menggunakan layanan tersebut.

Menurut Ali et al. (2020), dalam penelitiannya dijelaskan bahwa literasi keuangan merupakan salah satu faktor penting dalam mendorong inklusi keuangan syariah di Indonesia. Artinya, semakin baik pemahaman masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan maka semakin besar peluang masyarakat untuk dapat memanfaatkan layanan keuangan tersebut. Selain itu, kesiapan lembaga keuangan dalam menyediakan produk, layanan, sumber daya manusia, dan infrastruktur juga menjadi bagian penting dalam meningkatkan inklusi keuangan syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh Muslichah et al. (2023), menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah berkaitan dengan inklusi keuangan. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya *financial self-efficacy*, yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan. Hal ini relevan dengan kondisi masyarakat Pasar Anom, karena masyarakat tidak hanya perlu mengetahui adanya layanan *mobile banking*, tetapi juga perlu merasa yakin dan mampu ketika menggunakannya. Penggunaan layanan digital juga membutuhkan pemahaman yang cukup mengenai cara kerja dan manfaat dari layanan digital. Utama (2024), menunjukkan bahwa literasi keuangan berperan dalam penggunaan layanan *sharia mobile banking* di Indonesia. Dalam temuannya memperlihatkan bahwa pemahaman mengenai keuangan dapat membantu masyarakat dalam memanfaatkan layanan perbankan digital. Oleh sebab itu, peningkatan penggunaan layanan digital tidak cukup hanya dilakukan dengan menyediakan aplikasi tetapi juga perlu diikuti dengan peningkatan kemampuan masyarakat dalam menggunakan aplikasi tersebut.

Selain itu, Penelitian Sudianto dan Ayuningsih (2025), mengenai digitalisasi keuangan syariah di BPRS Bhakti Sumekar KCP Bluto menunjukkan bahwa sekitar 70% nasabah masih memilih melakukan transaksi secara langsung sedangkan sekitar 30% menggunakan *mobile banking*. Salah satu

tantangan yang ditemukan adalah keterbatasan pemahaman nasabah terhadap teknologi sehingga kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses digitalisasi layanan keuangan perlu diikuti dengan edukasi dan pendampingan kepada masyarakat. Hal serupa juga terlihat dalam kegiatan yang dilakukan Sobana et al. (2025), melalui pendekatan *mentoring* dan *konseling*, masyarakat diberikan pendampingan untuk meningkatkan literasi dan inklusi keuangan syariah. Pendekatan ini penting karena masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk memahami dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam aktivitas keuangan mereka.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan melibatkan pedagang Pasar Anom sebagai sasaran utama kegiatan. Kegiatan dilakukan melalui edukasi dan pendampingan mengenai layanan digital BPRS Bhakti Sumekar dengan tujuan membantu para pedagang memahami serta menggunakan layanan keuangan syariah berbasis digital. Melalui kegiatan pengabdian ini, pedagang Pasar Anom diharapkan tidak hanya mengetahui keberadaan layanan digital BPRS Bhakti Sumekar tetapi juga memiliki kemampuan dan kepercayaan diri untuk menggunakannya sehingga dapat melakukan transaksi keuangan dengan lebih mudah, cepat, dan aman tanpa selalu harus datang langsung ke kantor bank. Dalam jangka panjang, kemampuan tersebut diharapkan dapat mendukung peningkatan pemanfaatan layanan keuangan syariah dan memperluas inklusi keuangan syariah di kalangan pedagang Pasar Anom.

Dengan demikian, kegiatan “Peningkatan Inklusi Keuangan Syariah Pada Pedagang Pasar Anom melalui Edukasi dan Pendampingan Layanan Digital Bersama BPRS Bhakti Sumekar Cabang Kantor Kas Pasar Anom” merupakan bentuk kegiatan pengabdian yang berfokus pada kebutuhan pedagang. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi jembatan antara perkembangan teknologi perbankan syariah dengan kemampuan pedagang agar layanan digital yang telah tersedia benar-benar dapat memberikan manfaat bagi pedagang Pasar Anom dalam mendukung aktivitas ekonomi sehari-hari.

METODE

Metode pendampingan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pendampingan partisipatif dengan pendekatan *learning by doing*. Pendekatan *learning by doing* ini dipilih karena peserta tidak hanya diberikan penjelasan secara teori tetapi juga melakukan praktik secara langsung tentang penggunaan layanan keuangan digital dengan didampingi oleh tim pengabdian dan pihak BPRS Bhakti Sumekar Cabang Kantor Kas Pasar Anom. Pendampingan dalam kegiatan ini dilakukan melalui beberapa metode, yaitu metode edukasi, demonstrasi, praktik langsung, pendampingan individual, serta evaluasi dan pengulangan.

Metode edukasi, yaitu karyawan BPRS Bhakti Sumekar Cabang Kantor Kas Pasar Anom memberikan penjelasan mengenai layanan keuangan syariah, manfaat *mobile banking*, jenis layanan yang dapat digunakan, serta keamanan dalam melakukan transaksi digital.

Metode demonstrasi, yaitu metode pendampingan dimana karyawan BPRS Bhakti Sumekar Cabang Kantor Kas Pasar Anom memperagakan secara langsung tahapan penggunaan *mobile banking*

mulai dari membuka aplikasi, mengenali menu, mengecek saldo, hingga melakukan transaksi sesuai dengan fitur yang tersedia.

Metode praktik langsung (*learning by doing*), yaitu peserta mencoba menggunakan *mobile banking* pada handphone masing-masing setelah melihat demonstrasi kemudian pendamping memberikan arahan pada setiap tahapan yang dilakukan oleh peserta.

Metode pendampingan individual, yaitu peserta yang mengalami kesulitan diberikan bantuan secara langsung dan lebih intensif. Pendamping menyesuaikan penjelasan dengan kemampuan masing-masing peserta sehingga peserta dapat mengikuti proses secara bertahap.

Metode evaluasi dan pengulangan, yaitu kemampuan peserta diamati setelah praktik. Peserta yang masih mengalami kesulitan setelah melakukan praktik mereka diberikan kesempatan untuk mengulangi kembali langkah-langkah penggunaan *mobile banking* sampai mereka mampu melakukannya sendiri.

Dengan demikian, pendampingan dalam kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan peserta tetapi juga pada peningkatan keterampilan dan kepercayaan diri peserta dalam menggunakan layanan keuangan digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Pasar Anom Kabupaten Sumenep dengan melibatkan 20 orang pedagang sebagai peserta. Peserta merupakan pedagang yang memiliki toko serta melakukan aktivitas ekonomi di lingkungan Pasar Anom dan dalam kesehariannya membutuhkan layanan keuangan untuk menerima pembayaran, melakukan transfer, menyimpan hasil usaha, serta memenuhi kebutuhan transaksi lainnya.

Kegiatan pengabdian ini difokuskan pada peningkatan pemahaman dan keterampilan pedagang dalam memanfaatkan layanan keuangan syariah berbasis digital, khususnya layanan digital BPRS Bhakti Sumekar. Kegiatan tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi kepada peserta tetapi juga melalui pendampingan secara langsung agar peserta dapat mencoba menggunakan layanan digital dengan lebih percaya diri.

Berdasarkan hasil identifikasi awal sebelum kegiatan dilakukan, diketahui bahwa kemampuan peserta dalam menggunakan layanan *mobile banking* masih tergolong terbatas. Dari 20 peserta yang ada, sebanyak 14 orang belum dapat menggunakan *mobile banking*, sedangkan 6 orang lainnya sudah dapat menggunakan *mobile banking*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sebenarnya telah berada dalam lingkungan yang sudah mengenal penggunaan smartphone tetapi belum memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup untuk memanfaatkan layanan *mobile banking* secara mandiri, sementara beberapa peserta lainnya masih merasa takut melakukan kesalahan ketika melakukan transaksi, belum memahami fungsi menu dalam aplikasi, serta memiliki kekhawatiran terhadap keamanan PIN, password, dan OTP.

Tabel 1. Kondisi Kemampuan Peserta dalam Menggunakan *Mobile Banking*

Kemampuan menggunakan <i>Mobile Banking</i>	Jumlah	Persentase %
Belum bisa menggunakan	14 orang	70%
Sudah bisa menggunakan	6 orang	30%
Total	20 orang	100%

Data diatas, menjadi dasar pelaksanaan edukasi dan pendampingan dalam kegiatan pengabdian ini. Tingginya jumlah peserta yang belum mampu menggunakan *mobile banking* menunjukkan bahwa masyarakat tidak cukup hanya diberikan akses terhadap layanan keuangan digital tetapi juga membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk menggunakannya.

Proses edukasi layanan keuangan digital kepada masyarakat Pasar Anom dilakukan secara bertahap dengan menyesuaikan kemampuan dan pemahaman peserta. Kegiatan tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui praktik langsung dan pendampingan agar peserta dapat memahami serta menggunakan layanan digital secara mandiri. Berikut tahapan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian :

Edukasi Tentang Layanan Keuangan Digital

Tahap pertama, kegiatan dilakukan melalui edukasi secara langsung kepada 20 peserta. Materi edukasi difokuskan pada pengenalan layanan perbankan digital, terutama *mobile banking*. Selama proses edukasi peserta diberikan pemahaman mengenai fungsi *mobile banking*, manfaat penggunaannya dalam kegiatan sehari-hari, cara menjaga keamanan akun, serta langkah-langkah dasar melakukan transaksi. Adapun materi yang diberikan antara lain:

1. Pengenalan layanan perbankan digital
2. Manfaat *mobile banking* bagi masyarakat dan pedagang
3. Cara mengakses aplikasi *mobile banking*
4. Cara melakukan login
5. Cara mengecek saldo dan mutasi rekening
6. Cara melakukan transfer
7. Cara melakukan pembayaran
8. Pengenalan transaksi menggunakan QR
9. Cara memastikan kebenaran nomor rekening atau tujuan transaksi
10. Pentingnya menjaga PIN, password, OTP, dan data pribadi
11. Mengenali potensi penipuan digital
12. Langkah yang harus dilakukan apabila terjadi permasalahan dalam transaksi.

Penyampaian materi dilakukan menggunakan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan kemampuan peserta. Hal ini dilakukan karena kemampuan peserta dalam memahami teknologi digital tidak sama. Peserta yang telah terbiasa menggunakan handphone android dapat mengikuti materi dengan lebih cepat, sedangkan peserta yang masih awam membutuhkan penjelasan secara berulang. Berikut gambar pemberian edukasi :

Pendampingan Praktik Penggunaan *Mobile Banking*

Setelah pemberian edukasi, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan secara langsung kepada 20 peserta. Pendampingan lebih fokus dilakukan kepada 14 peserta yang sebelumnya belum mampu menggunakan *mobile banking*. Pada tahap ini, tim pengabdian membantu peserta memahami tahapan penggunaan layanan digital secara perlahan. Peserta diarahkan untuk mengenali fungsi-fungsi dasar yang terdapat dalam aplikasi dan mencoba melakukan beberapa aktivitas sederhana. Pendampingan dilakukan mulai dari mengenali aplikasi dan menu layanan, memahami fungsi setiap menu, melakukan pengecekan saldo, melakukan transfer, hingga memahami langkah-langkah dasar dalam melakukan transaksi digital. Peserta yang mengalami kesulitan diberikan bantuan secara langsung sehingga mereka dapat mengikuti setiap tahapan dengan lebih mudah.

Kegiatan pendampingan ini dilakukan dengan prinsip “belajar sambil praktik”. Peserta diarahkan untuk melakukan sendiri setiap tahapan, sementara tim pengabdian memberikan bantuan ketika peserta mengalami kesulitan. Pendekatan tersebut digunakan untuk membangun rasa percaya diri peserta sehingga mereka tidak hanya mampu mengikuti instruksi selama kegiatan tetapi diharapkan dapat menggunakan layanan digital secara mandiri setelah kegiatan selesai. Berikut gambar kegiatan pendampingan :

Beberapa kesulitan yang ditemukan selama proses pendampingan antara lain peserta lupa PIN atau password, belum memahami perbedaan antara PIN dan kode OTP, kesulitan menemukan menu tertentu, belum terbiasa memasukkan nomor rekening, serta masih ragu ketika akan menekan tombol untuk melanjutkan transaksi. Kesulitan tersebut kemudian dijelaskan kembali oleh tim secara detail. Peserta juga diberikan pemahaman bahwa dalam transaksi digital, ketelitian sangat penting. Sebelum melakukan transfer atau pembayaran, peserta harus memastikan nama penerima, nomor rekening, nominal, dan tujuan transaksi telah sesuai apa belum, jika sudah sesuai maka transaksi boleh dilanjutkan.

Selain keterampilan teknis, pendampingan juga memberikan perhatian terhadap keamanan transaksi digital. Peserta diberikan pemahaman untuk tidak memberikan PIN, password, dan kode OTP kepada orang lain termasuk pihak yang mengaku sebagai petugas bank karena saat ini banyak terjadi penipuan. Selain itu, peserta juga diarahkan untuk berhati-hati terhadap pesan, tautan, atau telepon yang meminta data perbankan.

Hasil Setelah Edukasi dan Pendampingan

Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan adanya perubahan kemampuan peserta setelah memperoleh edukasi dan pendampingan. Pada kondisi awal, hanya 6 dari 20 peserta yang telah mampu menggunakan *mobile banking*. Sementara itu, 14 peserta lainnya belum mampu menggunakannya secara mandiri. Setelah mengikuti kegiatan edukasi dan pendampingan jumlah peserta yang mampu menggunakan *mobile banking* meningkat menjadi 18 orang. Dengan demikian, terdapat 12 peserta yang mengalami peningkatan kemampuan setelah mengikuti kegiatan. Secara sederhana, perubahan kemampuan peserta dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 : Perubahan Kemampuan Peserta Setelah Edukasi dan Pendampingan

Kondisi Peserta	Sebelum Pendampingan	Persentase (%)	Setelah Pendampingan	Persentase (%)
Mampu menggunakan <i>mobile banking</i>	6	30%	18	90%
Belum mampu menggunakan <i>mobile banking</i>	14	70%	2	10%
Total	20	100%	20	100%

Data tersebut, menunjukkan bahwa kegiatan edukasi dan pendampingan memberikan perubahan yang cukup terlihat terhadap kemampuan peserta dalam menggunakan layanan digital. Persentase peserta yang mampu menggunakan *mobile banking* meningkat dari 30% menjadi 90%. Sementara itu, peserta yang sebelumnya belum mampu menggunakan *mobile banking* menurun dari 70% menjadi 10%. Dua peserta yang masih mengalami kesulitan menunjukkan bahwa literasi digital membutuhkan proses pembelajaran yang berkelanjutan dan tidak selalu dapat dikuasai hanya melalui satu kali kegiatan. Temuan ini juga menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan secara langsung lebih mudah diterima oleh masyarakat dibandingkan hanya memberikan penjelasan secara teoritis. Ketika peserta langsung mencoba menggunakan aplikasi dengan didampingi, mereka menjadi lebih memahami fungsi setiap menu dan lebih percaya diri dalam melakukan transaksi.

Edukasi layanan digital memberikan manfaat yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan aplikasi *mobile banking*, tetapi juga berhubungan dengan aktivitas ekonomi. Bagi pedagang, penggunaan layanan digital dapat membantu mempercepat transaksi keuangan. Transfer kepada pemasok, pengecekan saldo, penerimaan pembayaran, serta pembayaran kebutuhan usaha dapat dilakukan tanpa harus selalu mendatangi kantor bank atau ATM. Selain itu, peserta dapat memperoleh informasi transaksi secara lebih cepat melalui aplikasi. Peserta juga mulai memahami bahwa *mobile banking* tidak hanya digunakan untuk transfer uang, tetapi dapat menjadi salah satu sarana untuk mengelola aktivitas keuangan.

Dari sisi efisiensi, layanan digital juga dapat menghemat waktu dan tenaga. Peserta tidak perlu meninggalkan aktivitas perdagangan hanya untuk melakukan transaksi sederhana di bank. Hal tersebut menjadi relevan bagi pedagang pasar yang waktunya digunakan untuk menjalankan aktivitas perdagangan. Namun, manfaat tersebut hanya dapat dirasakan apabila pedagang memiliki kemampuan dan kepercayaan diri dalam menggunakan teknologi. Oleh karena itu, edukasi dan pendampingan menjadi bagian penting dalam meningkatkan pemanfaatan layanan keuangan digital.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pasar Anom melalui edukasi dan pendampingan layanan keuangan digital memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan pedagang dalam menggunakan layanan perbankan digital, khususnya *mobile banking*.

Sebelum kegiatan dilaksanakan, dari 20 peserta terdapat 14 orang yang belum mampu menggunakan mobile banking secara mandiri, sedangkan 6 orang sudah mampu menggunakannya. Melalui kegiatan edukasi dan praktik secara langsung, peserta memperoleh pemahaman mengenai manfaat layanan digital, cara menggunakan fitur dasar *mobile banking*, melakukan transaksi, serta menjaga keamanan data dan transaksi perbankan. Pendampingan secara langsung juga membantu peserta yang sebelumnya merasa takut atau ragu dalam menggunakan layanan digital menjadi lebih percaya diri untuk mencoba dan menggunakannya secara mandiri.

Berdasarkan Hasil evaluasi setelah kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta. Jumlah peserta yang mampu menggunakan *mobile banking* meningkat dari 6 orang menjadi 18 orang, atau dari 30% menjadi 90% dari keseluruhan peserta. Sementara itu, peserta yang masih mengalami kesulitan berkurang dari 14 orang menjadi 2 orang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi yang disertai praktik dan pendampingan secara langsung dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam membantu peserta memahami dan memanfaatkan layanan keuangan digital.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa peningkatan inklusi keuangan digital tidak hanya membutuhkan ketersediaan teknologi dan layanan perbankan, tetapi juga membutuhkan pengetahuan, keterampilan, kepercayaan diri, dan pemahaman mengenai keamanan digital. Bagi pedagang Pasar Anom, kemampuan menggunakan *mobile banking* dapat membantu mempermudah aktivitas transaksi sehari-hari, termasuk mendukung kegiatan ekonomi dan perdagangan. Meskipun demikian, masih terdapat 2 peserta yang belum sepenuhnya mampu menggunakan *mobile banking* secara mandiri. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pendampingan lanjutan dengan pendekatan yang lebih personal agar kemampuan penggunaan layanan digital dapat meningkat secara merata. Dengan demikian, kegiatan edukasi dan pendampingan layanan digital di Pasar Anom dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan literasi keuangan digital sekaligus mendorong masyarakat agar semakin mampu mengakses dan memanfaatkan layanan keuangan formal secara mudah, aman, dan mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. M., Devi, A., Furqani, H., & Hamzah, H. (2020). *Islamic financial inclusion determinants in Indonesia : An ANP approach*. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 13(4), 727–747. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-01-2019-0007>.
- Firdausi, M. R. A., & Kasri, R. A. (2022). Islamic Financial Literacy Amongst Muslim Students in Indonesia: A Multidimensional Approach. *AL-MUZARA'AH*, 77–94. <https://doi.org/10.29244/jam.specialissue2022.77-94>.
- Hasan, Z., Sulaiman, A. A., & Putri, M. R. N. (2021). The Influence of Gross Enrollment Ratio (GER) on the Literacy and Inclusion Index: A Case Study of Islamic Finance in Indonesia. *Unisia*, 39(1). https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-Dan-Inklusi-Kuangan-SNLIK-Tahun-2025.aspx?utm_source=chatgpt.com
- Khotijah, S. A., Prihastiwi, D. A., & Fatimah, A. N. (2022). Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah melalui “PELITA PAGI”. *Rahmatan Lil 'Alamin Journal of Community Services*, 2(2). <https://doi.org/10.20885/RLA.Vol2.iss2.art3>.

- Muksal, M., Hasnita, N., & Nazirah, P. (2023). Islamic Financial Literacy and Inclusion Level. *IHTIYATH: Jurnal Manajemen Keuangan Syariah*, 7(1). <https://doi.org/10.32505/ihthyath.v7i1.5765>.
- Muslichah, M., Putra, Y. H. S., Abdullah, R., & Usry, A. K. (2023). Islamic Financial Literacy and Financial Inclusion: Examining the Intervening Role of Financial Self-Efficacy. *International Journal of Islamic Economics and Finance*, 6(2), 181–200. <https://doi.org/10.18196/ijief.v6i2.16384>.
- Ronald, R. (2022). Pengaruh Financial Knowledge dan Financial Literacy terhadap Financial Inclusion pada Individu yang Menggunakan Layanan Digital Mobile Banking. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, 6(1), 19–23. <https://doi.org/10.24912/jmbk.v6i1.16348>.
- Sobana, D. H., Yusup, D. K., Asih, V. S., Yulandri, E., & Ahmad, F. Z. (2025). Strengthening Financial Literacy and Inclusion in Islamic Cooperatives Through Mentorship and Counseling in Indonesia. *Journal of Islamic Economics and Business*, 4(2). <https://doi.org/10.15575/jieb.v4i2.45654>.
- Sudianto, & Ayuningsih, I. Y. (2025). Digitalisasi Keuangan Syariah di BPRS Bhakti Sumekar KCP Bluto: Tantangan dan Dampaknya terhadap Inklusi Keuangan dalam Perspektif Maqashid Syariah. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 10(2). <https://doi.org/10.30651/jms.v10i2.25971>.
- Utama, I. (2024). Contribution of Financial Literacy to the Use of Sharia Mobile Banking Services in Indonesia. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 5(1), 190–198. [https://doi.org/10.21927/ijma.2024.5\(1\).190-198](https://doi.org/10.21927/ijma.2024.5(1).190-198).